

Bercermin Pada Kisah Abu Lahab

Oleh: Muhsin Hariyanto

KISAH yang tertuang dalam rangkaian ayat al-Quran ternyata sangat indah dan ‘bisa’ memberi inspirasi yang tak ternilai bagi siapa pun yang mau bertadabur dengan ayat-ayat itu. Tak terkecuali kisah Abu Lahab dalam QS al-Lahab.

Dikisahkan dalam kajian tafsir QS Al-Lahab, bahwa “ketika turunnya ayat: "وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ" [dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat] (QS asy-Syu'arâ'/26: 214), Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar hingga naik ke atas bukit Shafa dan berseru: "Wahai sekalian manusia." Orang-orang Quraisy pun bertanya, "Siapakah orang ini?" Akhirnya mereka pun berkumpul bersama beliau. Beliau pun bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, jika aku mengabarkan bahwa di balik bukit ada pasukan berkuda yang akan segera keluar (menerkam), apakah kalian akan membenarkanku?" Mereka menjawab, "Ya, kami belum pernah mendengar bahwa kamu berdusta." Beliau kemudian bersabda: "Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian bahwa di hadapanku ada azab yang sangat pedih." Maka Abu Lahab pun (spontan) berkata, "Celaka kamu [wahai Muhammad]". Apakah hanya lantaran ini kamu mengumpulkan kami?" Setelah itu, ia langsung beranjak, dan turunlah firman Allah, "تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ" (Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya Dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan)." (HR al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz VI, hal 221. hadits no. 4971)

Abu Lahab – paman Rasulullah saw. -- adalah ‘penentang dakwah Islam’ yang amat keras, melebihi dari ‘kerasnya penentangan’ para penentang yang lain. Bahkan – kata para sejarawan -- melebihi sikap Abu Jahal yang dikenal sebagai seteru abadi Rasulullah saw.. Sikapnya itu diikuiti juga oleh isterinya

Dikisahkan bahwa setelah isteri Abu Lahab mendengar ayat al-Qur'an yang turun, beliau menyebut nama ‘mesjid’. Beliau -- Nabi Muhammad SAW -- pada waktu itu memang tengah berada di dalam masjid, di dekat Ka'bah, dan di sisinya duduk Abu Bakar r.a.. Sementara itu di tangan perempuan itu (isteri Abu Lahab) terenggam sebuah batu sebesar genggam tangannya. Maka berhentilah dia di hadapan Nabi SAW yang sedang duduk bersama Abu Bakar r.a. itu. Tetapi – dengan pertolongan Allah -- yang terlihat olehnya hanya Abu Bakar r.a. saja. Sementara itu, Nabi SAW sendiri yang duduk di dekat Abu Bakar r.a. sama sekaki tidak terlihat olehnya. Lalu dia pun berkata kepada Abu Bakar r.a.: “Hai Abu Bakar, telah sampai kepada diri saya beritanya, bahwa kawanmu (Muhammad) itu telah menghina diri saya. Demi Allah, kalau saja saya bisa bertemu dengan dirinya, maka akan saya tampar mulutnya dengan batu ini. Sesudah berkata seperti itu, dia (isteri Abu Lahab) pun pergi dengan penuh amarah. Setelah itu, berkatalah Abu Bakar kepada Nabi SAW: “Apakah tidak engkau lihat bahwa dia (isteri Abu Lahab) itu melihat dirimu?” Nabi SAW pun menjawab: “Dia telah menghadapkan matanya kepadaku, tetapi dia tidak bisa melihatku. Allah telah menutup penglihatannya atas diriku.” (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm*, juz VII, hal. 882)

Menurut riwayat dari Abdurrahman bin Kisan, pada setiap ‘ada’ utusan kabilah-kabilah Arab menemui Rasulullah saw. di Makkah hendak meminta keterangan tentang Islam, mereka pun segera ditemui oleh Abu Lahab. Kalau orang

itu bertanya kepadanya tentang anak saudaranya itu, karena dia tentu lebih tahu, dicitrakannya Rasulullah saw. dengan segala keburukan, dan bahkan dikatakannya sebagai: “*Kadzdzâb dan Sâhir.*” (Seorang Penipu dan Tukang Sihir). Meskipun segala usahanya dalam mencitrakan ‘buruk’ Rasulullah saw. itu – karena pertolongan Allah – “selalu gagal!” (Al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ li Ahkâmil Qurân*, juz XX, hal.235)

Bahkan ‘Dia’ (Abu Lahab) -- di kemudian hari – ‘meninggal dunia’ dalam keadaan sangat mengenaskan, karena terlalu sakit hati ketika mendengar kekalahan kaum Quraisy dalam peperangan Badar. Karena ‘Dia’ terlalu yakin bahwa pasukan Quraisy pasti menang, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Mendengar berita duka itu, dia sangat kecewa, Kekesalan dan kekecewaannya – menurut kisah yang diceritakan oleh para sejawaran – tersimpul di wajah jenazahnya. Sedang isterinya pun mendapatkan nasib sebagaimana yang dialami oleh suaminya. Upayanya untuk menghalangi dakwah, yang antara lain dilakukan dengan cara memfitnah Rasulullah saw. mengalami ‘kegagalan’.

Ibnu Katsir -- dalam kitab tafsirnya, menyatakan bahwa Allah menurunkan surat yang berisi tentang Abu Lahab dan isterinya ini untuk menjadi pelajaran bagi manusia yang mencoba berusaha hendak menghalangi dan menentang apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, karena memperturutkan hawa nafsu, memertahankan kepercayaan yang salah, tradisi yang lapuk dan adat-istiadat yang karut-marut. Mereka menjadi lupa diri karena merasa sanggup ujtuk melakukan semua hal karena kekayaannya. Diprediksi bahwa dengan bekal kekayaannya, dia akan berhasil mewujudkan semua rencanya. Dia mememikirkan bahwa semua gagasannya akan diterima oleh semua orang, sebab selama ini dia ‘merasa’ telah menjadi orang yang disegani dan dipuji, karena potensinya yang berada di atas rata-rata. Dan oleh karenanya dia merasa bahwa dirinya sangat berpengaruh. Ternyata semua rencananya itu digagalkan oleh Allah dan harta-bendanya yang telah dipergunakannya pun habis untuk mememenuhi maksud jahatnya itu, semuanya ‘sirna’ tanpa hasil. Bahkan dirinya pun ‘celaka’, karena telah mengalami kebangkrutan.

Pelajaran yang sangat berharga yang bisa kita peroleh dari kisah ini, antara lain. **Pertama:** Ketika kesombongan dan *hasad* (iri dan dengki) telah melekat pada diri seseorang, maka seseorang akan terhalang untuk mendapatkan hidayah dan taufiq dari Allah SWT. Meskipun Abu Lahab dan isterinya sebenarnya bisa memahami ‘esensi kebenaran’ ajaran Islam yang didakwahkan oleh nabi Muhammad SAW, namun – karena dorongan hawa nafsunya -- dia memilih untuk bersikap sama dengan ‘Fir’aun’, yang – dengan sombong dan kedengkiannya --- menentang dakwah Nabi Musa a.s. Dan siapa pun yang ‘mengulangi’ perbuatan Abu Lahab (dan juga isterinya) kapan pun dan di mana pun, dan dengan cara apa pun akan mengalami nasib yang sama dengan Abu Lahab dan isterinya, terjauhkan dari hidayah dan taufiq (dari) Allah. **Kedua:** Setiap penentang kebenaran yang datang dari Allah -- dengan cara apa pun -- akan selalu mengalami kegagalan dalam setiap upayanya. Dan bahkan – pada akhirnya – akan mendapatkan azab dari Allah, sebagaimana yang telah dialami oleh Abu Lahab dan isterinya.

Nah, “apakah kita – saat ini -- akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh Abu Lahab?” Tentu saja jawabnya: “Tidak!”. Sebagai pengikut setia Rasulullah saw. -- tentu saja -- kita harus menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan ‘Duplikat Abu Lahab’. Kita hadapi *makar* ‘Abu Lahab-Abu Lahab Kontemporer yang selalu akan berusaha menghambat dakwah Islam dengan sikap

sabar dan tawakal. Karena Abu Lahab sebagaimana Firaun dan orang-orang yang menentang dakwah para rasul Allah memang telah tiada. Namun bukan berarti karakter yang mereka miliki tak kan pernah bisa terwariskan kepada siapa pun. Hingga kapan pun di belahan bumi ini akan selalu ada ‘manusia’ yang berkarakter seperti Abu Lahab dengan sejumlah kroninya yang mungkin saja lebih berbahaya dari pada Abu Lahab yang pernah menjadi ‘seteru’ Rasulullah SAW dan umat Islam pada masa itu karena mereka bisa belajar dari kegagalan Abu Lahab dan berupaya untuk memperbaiki strategi perjuangannya untuk mengalahkan para pengikut Rasulullah saw. di mana pun dan kapan pun.

Kepada Allah kita bermohon. Semoga Allah senantiasa berkenan menyertai perjuangan para da’i yang senantiasa bersikap istiqamah untuk beramar ma’ruf nahi mungkar di tengah ‘tantangan’ para manusia yang mungkin saja tengah dikitari oleh sejumlah orang yang berkarakter seperti Abu Lahab.

Āmīn Yâ Mujības Sâilīn.

(Telah diterbitkan oleh Majalah *Suara Muhammadiyah*, Edisi 01, Tahun ke-100, 1-15 Januari 2015)